

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keberadaan entitas ketika mendirikan suatu usaha salah satunya adalah bertujuan untuk memperoleh laba agar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam dunia bisnis yang semakin ketat. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah (Kristiana, Ira, 2012)[1].

Going concern (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan. Oleh karena itu, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014)[2].

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang

kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit (Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014)[3].

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011)[4].

Opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mempengaruhi potensi bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti,2007)[5]. Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo,1994) dalam MHP Hidajat (2017) [6], pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan,1999) dalam MHP Hidajat (2017) [7]. Mutchler (1985) dalam H Firdaus (2017) [8] kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba

ditahan negatif. Ashton, Willingham dan Elliott (1987) dalam H Firdaus(2017) [9] menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjabar atau pada paragraf pendapat.

Dalam Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012)[10] keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu munculnya kasus perusahaan yang bangkrut dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Masalah yang terjadi pada Lehman Brothers, yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika pada September 2008. (Werastuti, 2013)[11] mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang pada saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikan tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Oleh karena masalah diatas maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

Berikut adalah fenomena beberapa perusahaan tekstil di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2014-2017.

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern*

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1.	PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO)	Menurut Keterangan auditornya Anwar&Rekan, perusahaan mendapatkan Opini <i>Audit Going Concern</i> karena perusahaan mengalami rugi tahun berjalan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017.
2.	PT. SRI Rejeki Isman . Tbk (SRIL)	Menurut Keterangan auditornya Tanubrata Susanto fahmi&Rekan, Perusahaan mendapatkan Opini <i>Audit Going Concern</i> karena perusahaan dan anak perusahaan terdapat catatan pada laporan keuangan.
3.	PT. Trisula International, Tbk (TRIS)	Menurut Keterangan auditornya Gideon adi&Rekan, Perusahaan mendapatkan Opini <i>Audit Going Concern</i> karena perusahaan dan anak perusahaan terdapat catatan pada laporan keuangan.
4.	PT. Ricky Putra GlobalIndo, Tbk (RICY)	Menurut Keterangan auditornya Joachim Poltak Lian & Rekan, Perusahaan mendapatkan Opini <i>Audit Going Concern</i> karena perusahaan dan anak perusahaan terdapat catatan pada laporan keuangan.

Sumber : www.idnfinancials.com

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2004)[12]. Dengan adanya keraguan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Opini modifikasi) (Januarti, 2009)[13].

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan. Adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* (Harris, Randy, 2015)[14].

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kemungkinan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan *opini going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan

dalam keadaan *default*. Karenanya, status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Berikut adalah data *debt default* beberapa perusahaan tekstil pada tahun 2014-2017:

Tabel 1.2. Fenomena *Debt Default* Perusahaan Tekstil Tahun 2014-2017

NO	Nama Perusahaan	Periode	Kas bersih Aktivitas Pendanaan	Keterangan
1	PT. Argo Pantes,Tbk (ARGO)	2014	(694.357)	NEGATIF
		2015	3.729.185	POSITIF
		2016	19.842.560	POSITIF
		2017	(3.315.831)	NEGATIF
2	PT.NusantaraInti Corpora, Tbk (UNIT)	2014	(20.445.105)	NEGATIF
		2015	23.075.471	POSITIF
		2016	(29.093.029)	NEGATIF
		2017	(4.756.266)	NEGATIF
3	PT.Ever Shine Textile,Tbk	2014	(3.005.431)	NEGATIF
		2015	(398.697)	NEGATIF
		2016	(1.432.806)	NEGATIF
		2017	278.432	POSITIF
4	PT. Ricky Putra GlobalIndo,Tbk	2014	11.930.331	POSITIF
		2015	(63.204.676)	NEGATIF
		2016	(37.538.961)	NEGATIF
		2017	(165.453.904)	NEGATIF

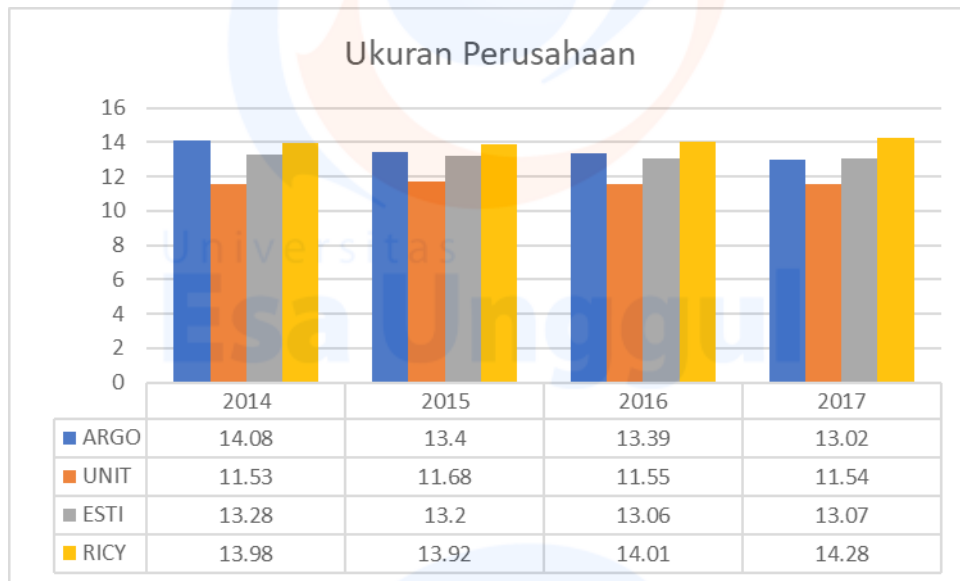
Sumber : <http://www.idndinancials.com>

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, PT.Argo Pantes Tbk (ARGO) Pada tahun 2014 dan 2017 mendapatkan nilai negatif sedangkan untuk tahun 2015 dan 2016 mendapatkan nilai positif pada total kas bersih aktifitas

pendanaan dalam laporan keuangan arus kas perusahaan. Lain halnya pada PT.Nusantara Inti,Tbk (UNIT) untuk tahun 2014,2016 dan 2017 mendapatkan nilai negatif dan untuk tahun 2015 mendapatkan nilai positif.Begitu pula halnya PT.Ever Shine Textile,Tbk pada tahun 2014-2016 mendapatkan nilai negatif dan untuk tahun 2017 mendapatkan nilai positif.Beda halnya PT.Ricky Putra GlobalIndo,Tbk pada tahun 2015-2017 mendapatkan nilai negatif dan untuk 2014 mendapatkan nilai positif. jika total kas bersih aktifitas pendanaan pada laporan keuangan arus kas negatif maka mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami *debt default* dan jika positif maka *non debt-default*. Hal ini akan memicu perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit *going concern*, karena dalam aktifitas pendanaan dapat dilihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban hutangnya (*default*).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total aset. Santosa dan Wedari (2007)[15] menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011)[16]. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004) dalam (Oktavianti, 2015)[17].

Berikut ini adalah fenomena ukuran perusahaan manufaktur sub sektor *Textile,Garmen* tahun 2014-2017.



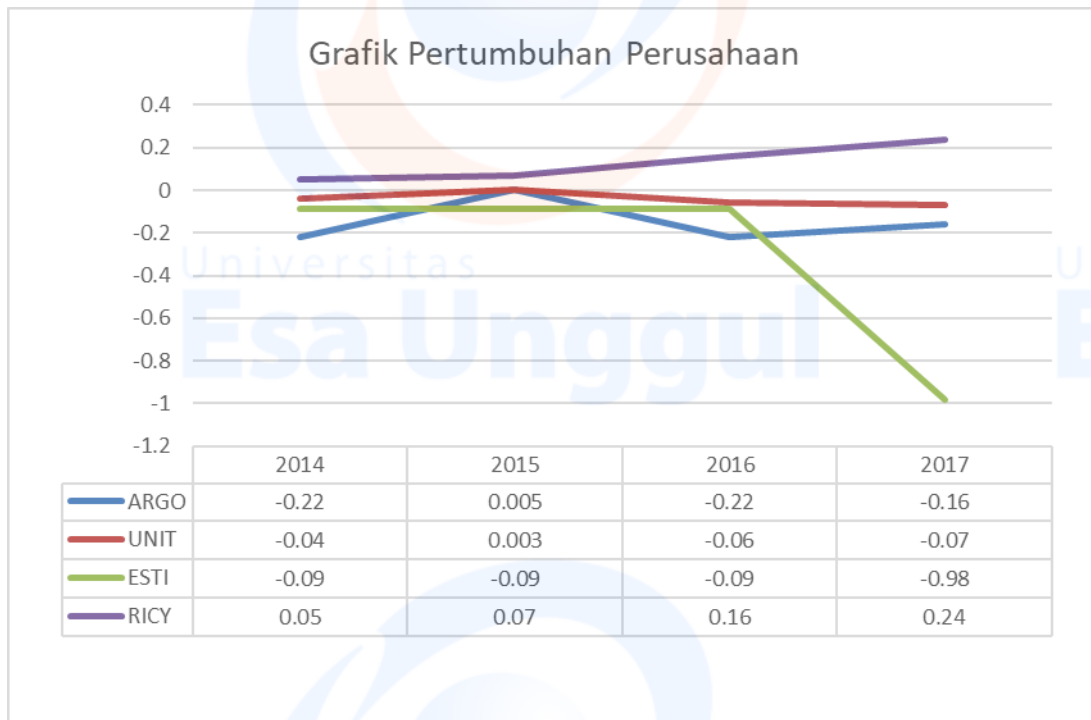
Sumber : Data olah

Grafik 1.1 Ukuran perusahaan Tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.1, Ukuran perusahaan ARGO,UNIT,ESTI,dan RICY mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan di setiap tahunnya. Tetapi,Pada tahun 2014 ke tahun 2015, Perusahaan ESTI mengalami penurunan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mengalami fluktuatif.

Kallapur dan Trombley (2001)[18] menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva.Tingkat pertumbuhan yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan yang disebabkan oleh ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan karena perusahaan harus menutup pengembalian beban ekspansi. Hal ini menyebabkan pembagian dividen kepada pemegang saham menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan investor tidak berminat lagi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga cenderung akan menjual saham yang dimilikinya.

Berikut ini adalah fenomena pertumbuhan perusahaan sub sektor *Textile,Garmen* Tahun 2014-2017



Sumber : Data diolah

Grafik 1.2 Pertumbuhan Perusahaan Tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.2 diatas, pertumbuhan perusahaan ARGO, UNIT, ESTI dan RICY mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan. dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan besar pertumbuhan perusahaannya fluktuatif, karena *sustainability* perusahaan tergantung dari pertumbuhan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio total asset. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan

kelangsungan usahanya (Eko dkk, 2006)[19]. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan

yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan penelitian Kristiana (2012) serta Nursasi dan Maria (2013)[20] yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh negatif pada pemberian opini audit *going concern*.

Alasan memilih perusahaan manufaktur sub sektor *Textile, Garmendi* Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan *Textile, garmen* merupakan salah satu industri yang bergerak dalam kebutuhan primer dibidang sandang. Sehingga, akan mengalami pertumbuhan dan dapat berkembang dengan pesat. Selain itu, perusahaan manufaktur sub sector *Textile, Garmen* memegang peranan penting dalam menyediakan kebutuhan konsumen. Sehingga informasi keberlangsungan hidup perusahaan *Textile, Garmen* harus sangat diperhatikan dan berguna bagi investor atau calon investor untuk mempertimbangkan sebelum berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Motivasi dari penelitian ini adalah pertama, opini audit masih membuat penafsiran yang berbeda, sehingga penafsiran tersebut menjadi ambigu. Kedua, tanggung jawab auditor dalam pengungkapan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor sangat penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, banyak kasus yang terjadi bahwa investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti *debt default*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Debt default*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan

perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Masih banyak perusahaan di bidang *Textile, Garmen* yang mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga memberi dampak bad news bagi perusahaan yang bersangkutan.
2. Adanya perusahaan pertambangan yang mendapat status *debt default* yang berarti mengalami arus kas negatif, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Hal ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga keberlangsungan hidup usaha (*going concern*) diragukan.
3. Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran besar, maka ukuran perusahaan yang besar cenderung mempunyai pengendalian yang lebar untuk pengawasan
4. Pertumbuhan perusahaan dari beberapa perusahaan di atas terlihat fluktuatif sehingga mengalami kenaikan dan penurunan yang terjadi di setiap tahunnya, maka perusahaan di atas mengalami fluktuatif dalam *sustainability* perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menguji *Debt Default*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Obyek pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018.
3. Variabel independen yang dikaji adalah Debt Default yang diukur dengan variabel dummy , Ukuran Perusahaan diukur dengan total revenue dan Pertumbuhan Perusahaan diukur dengan total asset.

4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit Going Concern yang diukur dengan variabel dummy.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan, berpengaruh secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *Debt default* Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah Pertumbuhan Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk :

1. Mengkaji pengaruh *debt default* perusahaan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Mengkaji apakah ada pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Mengkaji apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *Textile, Garmen* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Mengkaji apakah ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini

audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor Textile, Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Bagi Auditor Independen

Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit going concern terhadap klient yang menyangkut

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan factor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit going concern yang didapatkan perusahaan.

3. Bagi Investor atau Calon Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit going concern.

4. Bagi Teoritis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.

